



Optimalisasi Penggunaan Personal Protective Equipment (PPE) Guna Menghindari Potensi Kecelakaan Kerja Di Atas Kapal MV. Lumoso Karunia

VIII

Hasnan Habib, Agus Widodo, Sajim Budi Setiawan

Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta
Jl. Marunda Makmur No.1 Cilincing, Jakarta Utara. Jakarta 14150

Abstract

This study aims to find out why crew members lack discipline in using PPE and to find out the causes of the lack of control or supervision from officers in terms of using PPE on board. The sample of this research is the crew of the ship (ABK) on the deck of the MV. Lumoso Karunia VIII. Data collection was carried out by conducting observations, interviews, and documentation. The research method used by researchers is to choose to conduct research through a qualitative approach because it will present the data obtained descriptively or make a picture of a situation or event and make more observations. The results of research to optimize the use of PPE on the MV ship. Lumoso Karunia VIII is to increase the understanding of the crew members with officers familiarizing and practicing practical simulations regarding the rules for using PPE and imposing sanctions on officers who do not carry out supervision properly.

Keywords: Personal Protective Equipment, Fish Bone, Familiarization, Practice Simulation, Punishment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa para ABK bisa kurang disiplin dalam penggunaan APD dan untuk mengetahui penyebab kurangnya kontrol atau pengawasan dari officer dalam hal penggunaan PPE di atas kapal. Sampel penelitian ini adalah Anak Buah Kapal (ABK) bagian deck MV. Lumoso Karunia VIII. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah memilih untuk melakukan penelitian melalui pendekatan kualitatif karena akan menyajikan data-data yang diperoleh secara deskriptif atau membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian dan lebih banyak melakukan observasi. Hasil penelitian dalam upaya untuk mengoptimalkan penggunaan PPE diatas kapal MV. Lumoso Karunia VIII adalah dengan ditingkatkannya pemahaman para ABK dengan perwira melakukan familiarisasi dan simulasi praktek mengenai aturan penggunaan PPE serta diberikannya sanksi bagi perwira yang tidak melakukan pengawasan dengan benar.

Kata Kunci : Personal Protective Equipment, Fish Bone, Familiarisasi, Simulasi Praktek, Punishment.

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan perdagangan bebas saat ini, sarana transportasi memegang peranan sangat penting bagi kehidupan manusia. Terlebih lagi dengan semakin tingginya tingkat mobilitas dan kebutuhan perpindahan barang dan manusia secara umum sangatlah besar, sehingga memerlukan suatu penanganan yang serius. Umumnya di negara maritim bisa dipastikan transportasi laut memegang peranan

yang tidak kalah penting jika dibandingkan dengan penggunaan transportasi darat dan udara. Dengan meningkatnya permintaan moda transportasi laut maka berdampak juga pada meningkatnya jumlah tenaga kerja yang bekerja di atas kapal. Seperti kita ketahui bahwa tenaga kerja yang bekerja di atas kapal setiap tahun mengalami peningkatan yang signifikan seiring meningkatnya jumlah armada kapal yang ada. Dengan meningkatnya

minat masyarakat pada dunia pelayaran, maka persentase resiko tingkat terjadinya kecelakaan kerja di atas kapal meningkat, hal ini menjadi salah satu fenomena penting yang harus disikapi dengan serius karena menyangkut keselamatan jiwa dan materil lainnya.

Alat pelindung diri atau sering juga disebut Personal Protective Equipment (PPE) adalah suatu alat yang mempunyai peran penting di atas kapal guna melindungi ABK yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya pada saat kerja. Salah satu unsur penting dalam operasional sebuah kapal dan untuk menghindari potensi kecelakaan kerja diatas kapal adalah tersedianya perlengkapan PPE di atas kapal yang sudah sesuai standar dan penerapan yang optimal dalam penggunaan PPE tersebut di atas kapal. Kenyataannya yang terjadi di lapangan saat penulis berada di atas MV. Lumoso Karunia VIII penulis mendapati kurang optimalnya penerapan penggunaan APD/PPE oleh para ABK yang tidak sesuai dengan SOP (standard operating procedure) sebagaimana mestinya. Adapun faktor yang menyebabkan yaitu kurang disiplinnya para ABK dalam penggunaan PPE adalah kurangnya kontrol atau pengawasan dari para officer pada saat melakukan suatu pekerjaan, kurangnya sosialisasi tentang pentingnya penggunaan PPE pada saat bekerja di atas kapal dan kurangnya ketersediaan PPE di atas kapal.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui mengapa para ABK bisa kurang disiplin dalam penggunaan APD.
- b. Untuk mengetahui penyebab kurangnya kontrol atau pengawasan dari officer dalam hal penggunaan PPE di atas kapal.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis
Untuk menambah pengetahuan dan juga bisa menjadi tambahan masukan untuk gambaran nyata di lapangan kerja bagi penulis dan seluruh pihak-pihak yang terkait terhadap permasalahan yang ada.
- b. Secara Praktis
 - 1) Ikut serta sumbangsih pemikiran bagi para ABK MV. Lumoso Karunia VIII terhadap masalah kurang optimalnya penggunaan

Personal Protective Equipment (PPE) di atas kapal.

- 2) Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi perusahaan pelayaran.

Tinjauan Pustaka

a. Pengertian Keselamatan Kerja

Menurut Suma'mur PK (1981:2), keselamatan kerja adalah sarana utama untuk pencegahan kecelakaan, cacat dan kematian sebagai akibat dari kecelakaan kerja.

Menurut Wowo Sunaryo Kuswana, (2017:22), bahwa filosofi kesehatan dan keselamatan kerja merupakan pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan. Filosofi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Tenaga kerja dan manusia pada umumnya, baik jasmani dan rohani.
- 2) Hasil karya dan budaya menuju masyarakat adil, makmur, dan sejahtera.

b. Pengertian Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja, menurut peraturan menteri tenaga kerja No. 03/Men/98, adalah suatu yang tidak dikehendaki dan tidak diduga semula yang dapat menimbulkan korban manusia atau harta benda.

Menurut Occupational Healty And Safety Assesment Series (OSHAS) 18001:2007 kecelakaan kerja didefinisikan sebagai kejadian yang berhubungan dengan pekerjaan yang dapat menyebabkan cedera atau kesakitan (tergantung keparahannya) kejadian kematian atau kejadian yang dapat menyebabkan kematian. Pengertian ini juga digunakan untuk kejadian yang menyebabkan kerusakan lingkungan atau yang berpotensi menyebabkan merusak lingkungan (sumber: standar OHSAS 18001:2007).

Menurut Suma'mur P.K.,1981, pengertian kecelakaan kerja adalah suatu kecelakaan yang terjadi pada seseorang karena hubungan kerja dan kemungkinan besar disebabkan karena adanya kaitan bahaya dengan pekerja.

Paling tidak terdaapt lima jenis bahaya utama, diantaranya :

- 1) Physical
- 2) Chemical
- 3) Biological
- 4) Ergonomic

5) Physiological

c. *Personal Protective Equipment* /Alat Pelindung Diri (PPE/APD)

Perlindungan keselamatan pada pekerja melalui upaya teknis dengan cara pengamanan tempat, mesin, peralatan, dan lingkungan kerja wajib diutamakan, namun kadang-kadang resiko terjadi kecelakaan kerja belum sepenuhnya dapat dikendalikan, sehingga perlu digunakan alat pelindung diri (personal protective Equipment) yang merupakan alternatif terakhir dari upaya pencegahan kecelakaan kerja. Menurut Tigor Tambunan (2007:1), Personal Protective Equipment (PPE) adalah perlengkapan kerja yang harus dikenakan oleh pekerja pada lingkungan kerja tertentu dengan tujuan untuk mengurangi dampak bahaya-bahaya kerja yang ada.

Menurut OSHS, atau Occupational Safety and Health Administration, personal protective equipment (PPE), di definisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya di tempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik, dan lainnya.

Dalam buku Code of Safe Working Practice for Marchant Seamen Consolidated Edition 2007, Maritime and Coastguard Agency. Sebagai aturan umum, peralatan pelindung diri harus diberikan tanpa biaya kepada pekerja. Pengecualian untuk ini adalah di mana tidak dikecualikan ke tempat kerja dan oleh karena itu pekerja mungkin diminta untuk berkontribusi pada biaya atau bila pekerja ingin memiliki peralatan yang melebihi standar minimum yang dipersyaratkan oleh undang-undang (misalnya desain yang lebih menarik)".

Adapun peralatan standar pelindung diri yang wajib menurut buku Code of Safe Working Practice for Marchant Seamen Consolidated Edition 2007.

Nama alat	Guna pemakaian
<i>Head protection</i>	<i>Safety helmet, bump caps hair protection</i>
<i>Hearing protection</i>	<i>Ear muffs, ear plugs</i>

<i>Face and eye protection</i>	<i>Goggles and spectacles, facial shield</i>
<i>Respiratory protection</i>	<i>Dust mask, respirators, breathing apparatus</i>
<i>Hand and foot protection</i>	<i>Gloves, safety boots and shoes</i>
<i>Body protection</i>	<i>Safety suit, safety belt, harnesses, aprons, high visibility clothing</i>
<i>Protection against drowning</i>	<i>Lifejacket, bouyancy aids and lifebuoys</i>
<i>Protection against hypothermia</i>	<i>Immersion suit and anti-exposure suits</i>

Tabel 2.1 Alat Pelindung Diri menurut Code of Safe Working Practice for Marchant Seamen Consolidated edition 2007

2. METODE PENELITIAN

2.1. Metode Pendekatan

Untuk menentukan metodologi penelitian, seorang peneliti harus mengetahui tujuan dari penelitian tersebut. Menurut Sugiyono (2007:202), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

Dalam penelitian, peneliti memilih untuk melakukan penelitian melalui pendekatan kualitatif karena akan menyajikan data-data yang diperoleh secara deskriptif atau membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian dan lebih banyak melakukan observasi. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara gabungan.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan unsur yang diperlukan dalam p agar kebenaran dapat diperoleh, sehingga penelitian tersebut mempunyai nilai fragmatis untuk memecahkan masalah yang ada.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini antara lain :

a. Observasi

Dalam suatu penelitian sangat diperlukan data-data primer. Melalui teknik pengumpulan data observasi atau pengamatan secara langsung akan mendapatkan data- data primer. Data-data tersebut akan dianalisa dan menjadi sumber data bagi permasalahan ini.

Dalam observasi ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati sebagai sumber data penelitian. Pengamatan yang dilakukan diharapkan dapat memperoleh data yang sesuai atau relevan dengan topik penelitian dan hal yang akan diamati secara langsung dalam penelitian ini adalah penggunaan PPE di atas kapal MV.Lumoso Karunia VIII.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data dalam teknik wawancara ini dilakukan di atas MV.Lumoso Karunia VIII. Dalam teknik wawancara ini, data-data didapat dengan melakukan tanya jawab langsung dengan subjek yang diwawancarai. Dalam penelitian ini wawancara dilaksanakan sekaligus pada waktu observasi. Pewawancara dilakukan oleh peneliti sendiri sedangkan yang diwawancarai adalah Nakhoda, Mualim I, Mualim II, Mualim III, Bosun dan Juru Mudi.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca dan menelaah dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang diangkat. Maksud dari cara ini adalah untuk memperoleh data-data dengan cara membaca dokumen atau file yang terdapat di atas MV.Lumoso Karunia VIII. Data-data tersebut merupakan data konkrit yang dapat memberikan keterangan yang dapat dipertanggung jawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data

Kecelakaan adalah suatu insiden atau kejadian peristiwa yang secara tak terduga dan tidak diinginkan oleh setiap orang. Peristiwa tidak terduga berarti suatu peristiwa yang tidak ada unsur kesengajaan dan kejadiannya secara tiba-tiba atau sedang tidak diharapkan karena peristiwa kecelakaan tersebut membawa dampak kerugian baik materil ataupun penderitaan yang bisa berakibat fatal, cacat selamanya atau mungkin meninggal dunia. Mengingat bahwa pekerjaan di atas kapal juga memiliki resiko bahaya yang tinggi, sehingga kepada setiap kapal diharuskan untuk mempunyai tingkat keselamatan yang sesuai dengan standar dan di lengkapi dengan alat pelindung diri sebagaimana telah di atur oleh pemerintah melalui undang-undang No. 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja pasal 12 butir b yang mengatur kewajiban dan hak tenaga kerja untuk memakai APD, dan pasal 14 butir c yang menjelaskan bahwa pengurus perusahaan pelayaran sebagai owner kapal, wajib menyediakan APD untuk pekerjanya di atas kapal secara Cuma-Cuma.

Setelah penulis melakukan pengamatan selama satu tahun, beberapa kecelakaan yang terjadi di atas kapal kebanyakan disebabkan oleh kesalahan manusia (human error). Sehingga bisa sangat mempengaruhi keselamatan di atas kapal dan juga dapat menambah jumlah korban cedera, dan dapat menyebabkan kerusakan instrumen di atas kapal, yang mengakibatkan kerugian finansial bagi perusahaan pelayaran.

Berdasarkan pengalaman kerja dan hasil pengamatan selama di atas kapal, maka penulisan skripsi ini ditekankan pada kecelakaan-kecelakaan yang terjadi pada saat melakukan kegiatan pekerjaan di atas kapal. Di bagian deskripsi data ini, penulis akan mengungkapkan peristiwa kecelakaan yang berkaitan dengan kedisiplinan dan pengawasan yang pernah terjadi di atas kapal MV. Lumoso Karunia VIII yang digunakan sebagai bahan studi kasus. Bagian deskripsi data ini akan menjabarkan mengenai kejadian yang di alami oleh penulis dan fakta-fakta tersebut

merupakan pengalaman penulis selama melaksanakan tugas penelitian. Pada tanggal 15 Mei 2021, Kapal MV. Lumoso Karunia VIII dengan bermuatan batu bara sebanyak 55.400MT sedang melintasi pulau Buton dari Tanjung bara Kalimantan timur menuju Morosi Sulawesi tenggara untuk melakukan bongkar dan estimasi tiba di Morosi pada tanggal 17 Mei 2021. Pada saat perjalanan Mualim I yang sudah selesai melakukan dinas jaga memerintahkan bosun dan anak buahnya untuk melakukan pengecekan pada wire crane untuk mencegah hal yang tak terduga pada saat melakukan bongkar nanti. Tidak lama sebelum istirahat siang bosun pun melaporkan kepada Mualim I hasil setelah dilakukannya pemeriksaan pada wire crane 1-4 dan hasilnya pun wire hoasting crane 3 sudah mulai rantas atau sudah tidak layak dipakai untuk bongkar muat nanti dan Mualim I langsung memerintahkan untuk mengganti wire hoasting crane 3. Pada pukul 13.10 LT setelah istirahat siang bosun dan crew deck yang sedang tidak melakukan dinas jaga langsung membantu persiapan untuk melakukan perbaikan wire hoasting crane 3. Mualim I sebagai yang bertanggung jawab dan juga memberi perintah pun tidak memeriksa kesiapan para anak buahnya yang akan melakukan pekerjaan, Mualim I dan para officer lain yang tidak sedang berdinas jaga hanya diam di akomodasi tidak terjun langsung kelapangan dan hanya mengontrol melalui HT/radio. Pada saat sedang melakukan pekerjaan tidak ada satupun perwira atau officer yang melakukan pengawasan di lapangan. Setelah peralatan yang di butuhkan semua komplet bosun dan crew deck yang lain langsung mengerjakan pergantian wire tersebut, sekitar 1 jam sudah melakukan penggantian wire terjadi kecelakaan kerja yang tidak diduga-duga, karena pada saat wire lama dan wire baru sudah di konekan antara masing-masing ujung wire menggunakan kondom connector dan pada saat wire di hibob ujung wire baru terlepas dari kondom connectornya, dan jatuh kebawah mengenai kepala klasi yang tidak menggunakan safety helmet yang sedang melakukan greasing pada wire baru yang akan di pasang. Akibatnya kelasi tersebut pingsan ditempat setelah terbentur wire yang terlepas dan mengalami luka di bagian kepala, pada saat itu bosun dan

crew deck yang ada di tempat langsung bertindak cepat mengangkat menuju ruang kesehatan kapal (hospital kapal) sambil menutup bagian luka oleh majun (kain bersih) agar menekan pendaharan sedikit berkurang. Pada saat kejadian itu pula penulis di perintahkan oleh bosun untuk langsung melaporkan kejadian tersebut ke Mualim I dan perwira yang lainnya melalui radio/HT. Sesudah mendapat laporan tersebut para perwira langsung menuju ruang kesehatan kapal (hospital kapal), sesampainya di ruang kesehatan kapal Mualim III langsung memberikan pertolongan pertama dengan membalut kepala korban dengan kasa atau perban untuk menghentikan pendarahan dan diberi obat penghilang rasa sakit serta obat pencegah infeksi. Walaupun cederanya tidak begitu parah, tetapi dampak dari kecelakaan tersebut cukup besar, klasi tersebut tidak dapat melanjutkan pekerjaan selama beberapa hari untuk pemulihan pasca luka, dan itu berpengaruh terhadap produktifitas crew. Akibatnya, target pekerjaan perawatan kapal yang dijadwalkan oleh Mualim I, tidak tercapai karena berkurangnya tenaga crew yang bekerja.

Setelah penulis mengamati kronologi kejadian, melakukan wawancara dengan korban atau para ABK yang berada di tempat kejadian, dan melakukan obeservasi keseharian dalam bekerja para ABK selama di atas kapal ternyata ada dua fakta permasalahan yang terungkap yang terjadi dari kecelakaan tersebut yaitu fakta pertama tidak disiplinnya para ABK dalam penggunaan PPE dan fakta ke dua kurangnya pengawasan dari para officer. Dari hasil melakukan observasi, wawancara dan studi dokumen penulis memperoleh informasi sebagai berikut :

Fakta I (Kedisiplinan)

1. Setelah penulis melakukan observasi dan studi dokumen selama di atas kapal MV.Lumoso Karunia VIII, bahwa aturan dalam penggunaan PPE itu sendiri sudah ada atau jelas dan perusahaan sudah mengaturnya dalam SMS (safety management system). Akan tetapi para ABK belum paham akan adanya aturan dalam penggunaan PPE dan menyebabkan para ABK mengabaikanya atau menganggap remeh sehingga selalu saja melanggar aturan yang sudah ada. Meskipun di

atas kapal banyak himbuan atau slogan slogan yang tertempel di beberapa tempat yang berfungsi untuk mengingatkan para ABK tentang pentingnya penggunaan PPE tetap saja para ABK tidak memahami aturan yang berlaku.

2. Hasil dari observasi penulis selama di kapal, bahwa para ABK tidak bersungguh sungguh dalam mentaati aturan dalam penggunaan PPE dan hasil dari wawancara penulis dengan para ABK penyebab dari ketidak-sungguhan ABK dalam mentaati aturan yaitu di sebabkan tidak-pahaminya aturan yang sudah di tetapkan oleh perusahaan atau peraturan yang berlaku di atas kapal.
3. Dari hasil observasi selama penulis melakukan praktek laut penulis melihat para officer sudah memberikan tauladan atau contoh yang baik dalam penggunaan PPE, sehingga seharusnya ketika para ABK melihat officer mereka memiliki sikap disiplin dalam penggunaan PPE yang baik, maka seharusnya mereka berusaha tergerak untuk melakukannya juga.
4. Hasil observasi saat penulis berada di atas MV.Lumoso Karunia VIII, pelaksanaan Safety meeting jarang di laksanakan dan setelah penulis melakukan studi dokumen ternyata dalam SMS kapal (safety management system) telah di atur untuk melaksanakan minimal satu kali dalam dua minggu. Dalam Safety meeting banyak hal yang dapat di bahas termasuk juga perihal tentang kedisiplinan dalam penggunaan PPE. Pada saat safety meeting juga para perwira senior dapat menjelaskan maksud poin-poin yang ada pada checklist maupun prosedur kerja yang tertulis diatas kapal sekaligus memberikan arahan-arahan mengenai tujuan dari pada sistem manajemen keselamatan.
5. Hasil dari observasi dan wawancara selama di atas kapal, penulis melihat pelaksanaan reward dan punishment tidak berjalan, hasilnya masih banyak saja para ABK yang melanggar aturan dan berpikiran tidak akan mendapatkan sanksi atau punishment. Kemudian hasil dari wawancara

beberapa ABK mereka merasa kecewa akan tidak adanya reward dan punishment, karena ketika ABK mendapatkan penghargaan atau reward atas hasil kerjanya, maka mereka merasa bahwa dirinya dihargai di dalam lingkungan tepat kerja tersebut. Sehingga usaha kerja maksimal yang dibalas dengan penghargaan memang mampu meningkatkan tingkat kedisiplinan para ABK dan mereka akan berpikir untuk selalu memberikan yang terbaik agar mendapatkan penghargaan. Namun jika tidak ada penghargaan yang diberikan padahal sudah bekerja optimal, tingkat disiplin para ABK bisa berkurang secara otomatis.

6. Dari hasil observasi di atas MV.Lumoso Karunia VIII penulis sama sekali tidak melihat adanya para officer atau perwira memiliki sikap yang tegas dalam menjalankan aturan yang ada, bahkan Ketika para ABK melakukan suatu pekerjaan dan ABK tersebut tidak dilengkapi dengan PPE yang standar atau sesuai SOP para perwira yang melihat tidak memberikan teguran atau sanksi kepada ABK yang tidak lengkap menggunakan PPE tersebut dan hanya melihat saja tanpa memberi komentar atau teguran.
7. Hubungan yang baik antar individu selalu dibarengi dengan komunikasi dua arah secara aktif dan baik, dengan adanya komunikasi dua arah di lingkungan kerja maka akan semakin terasa nyaman dan suasana kerja lebih kondusif. Terjalannya komunikasi 2 arah yang baik antara officer dan ABK bisa meningkatkan kredibilitas dalam bekerja. Hasil observasi yang penulis lakukan di atas MV.Lumoso Karunia VIII komunikasi 2 arah cukup terjalin dengan baik.
8. Dari hasil observasi penulis di atas kapal MV.Lumoso Karunia VIII ketersediaan PPE sendiri sudah sesuai standar safety management system (SMS) perusahaan. Selama penulis berada di atas kapal jumlah PPE mencukupi dengan jumlah ABK yang ada di atas kapal, akan tetapi kepedulian para ABK tentang alat PPE tersebut masih kurang atau rendah, terkadang para ABK sering

manaruh alat tersebut tidak sesuai dengan tempatnya sehingga pada saat akan di gunakan kembali para ABK sering lupa akan tempat menaruh terakhir alat tersebut.

Fakta II (Pengawasan)

1. Dari data hasil studi dokumen di atas kapal MV.Lumoso karunia VIII setiap pekerjaan yang di lakukan sudah terencana dan sudah sesuai dengan standar yang perusahaan buat. Contohnya dalam hal pergantian wire sudah ada dalam PMS mingguan atau bulanan untuk mengecek kondisi wire tersebut dan jika wire tidak memungkinkan untuk di gunakan harus segera di ambil tindakan penggantian wire tersebut.
2. Dari hasil observasi di atas kapal MV.Lumoso Karunia VIII penulis melihat pelaksanaan pengawasan masih belum terlaksana dengan maksimal sehingga masih saja ada para ABK tidak terawasi saat melakukan pekerjaan.
3. Hasil data dari observasi yang penulis lakukan, di ketahui bahwa di atas kapal para perwira tidak melakukan perbandingan antara yang sudah di laksanakan dengan standar yang telah di buat oleh perusahaan
4. Hasil observasi yang penulis lakukan kepada para perwira selama di atas kapal MV.Lumoso Karunia VIII, tidak adanya tindakan perbaikan oleh kapten terhadap

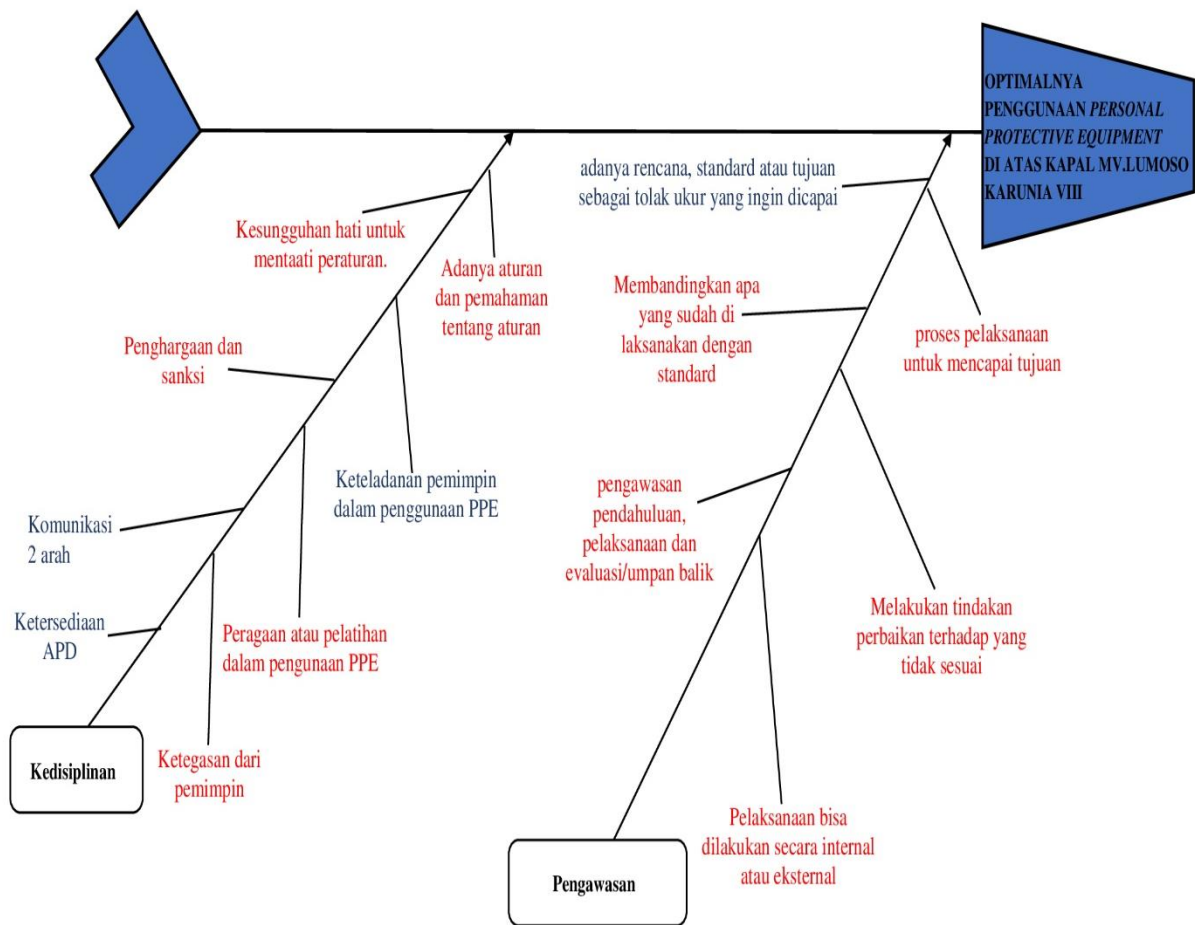
ketidak susuaian dalam pengawasan ya di lakukan para perwira, yang ada dan hanya membiarkan saja tanpa ada perbaikan.

5. Dari hasil wawancara penulis kepada kapten kapal MV.Lumoso Karunia VIII, pelaksanaan pengawasan penggunaan PPE hanya di lakukan oleh pihak internal atau pihak kapal saja dan hasil obeservasi penulis bahwa pelaksanaan pengawasan di atas kapal hanya di lakukan oleh perwira kapal saja tidak ada pengawasan dari kantor.
6. Dari hasil observasi, penulis mendapatkan data bahwa di atas kapal MV.Lumoso Karunia VIII masih saja sering menemukan para officer tidak melaksanakan pengawasan dengan seharusnya, seperti saat akan memulai kegiatan pekerjaan , pada saat pekerjaan berlangsung dan pada saat setelah pekerjaan selesai guna mengevaluasi kerja
7. yang sudah di lakukan. Sehingga hal ini yang memicu terjadinya ketidak disiplin ABK dalam melakukan suatu pekerjaan. Kurangnya pengecekan dan perhatian terhadap suatu pekerjaan juga sangat merugikan karena apabila ada sesuatu hal yang tidak di inginkan terjadi para officer harus bertanggung jawab akan kejadian tersebut.

3.2 Analisis Data

Berdasarkan pemaparan pada deskripsi data diatas, perlu dilakukan suatu analisis mengenai upaya pengoptimalan penggunaan PPE di atas

kapal MV.Lumoso Karunia VIII. Sesuai dengan teknik analisis data yang menggunakan fishbone, penulis mendapat hasil sebagai berikut :



Gambar 3. 1 Analisa hasil diagram Fish bone

Dari diagram *fishbone* yang telah di buat, maka dapat dilihat kemungkinan akar penyebab masalah dari 2 fakta yang terjadi. Dari diagram *fishbone* di atas akar penyebab masalah yang sudah ditemukan, perlu dianalisa lebih jauh signifikansi dari penyebabnya. Kemudian dapat dicari solusi untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Tabel 4. 1 kemungkinan akar penyebab masalah dan fakta yang terjadi pada sesi diagram fishbone

Possible Cause	Root Cause?	Fact	Root Cause?
<i>Kedisiplinan</i>			
Pemahaman dan aturan yang jelas	Yes	Tidak pahamnya para ABK tentang aturan yang ada di atas kapal	Yes
Kesungguhan hati mentaati peraturan	Yes	ABK tidak sungguh sungguh dalam mentaati aturan dalam penggunaan PPE	Yes

Keteladanan pemimpin dalam penggunaan PPE	Para officer sudah memberikan tauladan atau contoh yang baik dalam penggunaan PPE	NO
Pelatihan atau peragaan dalam penggunaan PPE	Pelaksanaan Safety meeting jarang di laksanakan	Yes
Reward dan punishment	Pelaksanaan reward dan punishment tidak berjalan	Yes
Ketegasan dari para officer atau perwira	Para officer atau perwira tidak memiliki sikap yang tegas dalam	Yes

	menjalankan aturan yang ada		
Komunikasi arah	2 Komunikasi arah cukup terjalin dengan baik	2	NO
Ketersediaan APD	Jumlah PPE mencukupi dengan jumlah ABK yang ada di atas kapal		NO
Pengawasan			
adanya rencana, standard atau tujuan sebagai tolak ukur yang ingin dicapai	Setiap pekerjaan yang di lakukan sudah terencana		NO
proses pelaksanaan untuk mencapaitujuan	Pelaksanaan pengawasan masih belum terlaksana dengan maksimal		Yes
Membandingkan apa yang sudah dilaksanakan dengan standard	Para perwira tidak melakukan perbandingan antara yang sudah di laksanakan dengan standar		Yes
Melakukan tindakan perbaikan terhadap yang tidak sesuai	Tidak adanya tindakan perbaikan oleh kapten terhadap ketidak susuaian dalam pengawasan		Yes
pengawasan pendahuluan, pelaksanaan dan evaluasi/umpan balik	Para officer tidak melaksanakan pengawasan dengan seharusnya		Yes
Pelaksanaan bisa dilakukan secarainternal atau eksternal	Pengawasan penggunaan PPE hanya di lakukan oleh pihak internal atau pihak kapal saja		NO

Setelah penulis melakukan analisis fishbone dan melakukan perbandingan antara tabel kemungkinan akar penyebab masalah dan fakta yang terjadi, penulis mendapatkan hasil akar masalah dari tidak disiplinnya penggunaan

PPE dan kurangnya pengawasan officer di atas MV.Lumoso Karunia VIII yaitu :

1. tidak disiplinnya penggunaan PPE
 - a. Pemahaman dan aturan yang jelas
 - b. Kesungguhan hati mentati peraturan
 - c. Pelatihan atau peragaan dalam penggunaan PPE
 - d. Reward dan punishment
 - e. Ketegasan dari para officer atau perwira
2. kurangnya pengawasan officer di atas MV.Lumoso Karunia VIII
 - a. proses pelaksanaan untuk mencapaitujuan
 - b. Membandingkan apa yang sudah dilaksanakan dengan standard
 - c. Melakukan tindakan perbaikan terhadap yang tidak sesuai
 - d. pengawasan pendahuluan, pelaksanaan dan evaluasi/umpan

Dari hasil di atas dapat di simpulkan bahwa terdapat banyak akar masalah yang menyebabkan belum optimalnya penggunaan PPE di atas kapal bedasarkan diagram fishbone dan tebal perbandingan antara kemungkinan akar penyebab masalah dan fakta yang terjadi di atas kapal. Karena adanya keterbatasan waktu dalam penyusunan penelitian ini, dan masih banyak aspek yang belum terpenuhi sehingga di penelitian ini penulis akan membahas dan menyelesaikan akar masalah yang di dapat mulai dari yang paling prioritas untuk di selesaikan. Kemudian untuk mendapatkan masalah yang akan di prioritaskan penyelesaiannya, penulis menggunakan teknik analisis yang sudah penulis pilih, maka dari itu penulis akan menggunakan analisis urgency, seriousness, growth (USG) atau metode skoring untuk menyusun urutan prioritas isu yang harus diselesaikan dan penulis mendapatkan hasil sebagai berikut :

Fakta I (Kedisiplinan)

Tabel 4.2 scoring analisis USG fakta I (kedisiplinan)

No	Masalah	U	S	G	TOTAL
1	Pemahaman dan aturan yang jelas	5	5	5	15
2	Kesungguhan hati mentati peraturan	3	4	3	10
3	Pelatihan atau peragaan dalam penggunaan PPE	5	4	5	14

4	Reward dan punishment	3	4	4	11
5	Ketegasan dari para officer atau perwira	4	4	5	13

Keterangan : berdasarkan skala likert 1-5

5=sangat besar

4=besar

3=sedang

2=kecil

1=sangat kecil

Atas dasar tabel USG tersebut maka masalah yang merupakan prioritas adalah Pemahaman dan aturan yang jelas.

Jika dilihat pada tabel USG di atas maka pemahaman dan aturan yang jelas merupakan instrument awal terciptanya kedisiplinan dalam suatu pekerjaan. Kenyataannya di kapal MV.Lumoso Karunia VIII bahwa aturan dalam penggunaan PPE itu sendiri sudah ada atau jelas dan perusahaan sudah mengaturnya dalam SMS (safety management system). Akan tetapi pemahaman para ABK terhadap aturan tersebut masih kurang atau tidak paham sehingga menyebabkan para ABK mengabaikannya atau menganggap remeh sehingga selalu saja melanggar aturan yang sudah ada. Meskipun di atas kapal banyak himbauan atau slogan slogan yang tertempel di beberapa tempat yang berfungsi untuk mengingatkan para ABK tentang pentingnya penggunaan PPE tetap saja para ABK tidak memahami aturan yang berlaku. Jadi penyebab masalah yang di prioritaskan untuk segera di tangani dari kurangnya kedisiplinan penggunaan PPE di atas MV.Lumoso Karunia VIII adalah kurangnya pemahaman dan aturan yang jelas.

Fakta II (Pengawasan)

Tabel 4.3 scoring analisis USG fakta II (pengawasan)

No	Masalah	U	S	G	TOTAL
1	Proses pelaksanaan pengawasan untuk mencapai tujuan	5	4	4	13
2	Membandingkan apa yang sudah di laksanakan dengan standar yang telah di tentukan	4	4	3	11
3	Tindakan perbaikan terhadap yang tidak sesuai	5	5	4	14

4	Pelaksanaan yang di lakukan bisa secara internal atau eksternal	3	3	4	10
5	Pengawasan pendahuluan, pelaksanaan dan evaluasi	5	5	5	15

Keterangan : berdasarkan skala likert 1-5

5=sangat besar

4=besar

3=sedang

2=kecil

1=sangat kecil

Atas dasar tabel USG tersebut maka masalah yang merupakan prioritas adalah Pengawasan pendahuluan, pelaksanaan dan evaluasi.

Bedasarkan teori-teori yang penulis peroleh dalam sebuah pekerjaan harus di laksanakan pengawasan guna menghindari kejadian yang tak terduga. Adanya pengawasan pendahuluan, pelaksanaan dan evaluasi dilakukan yaitu pengawasan pendahuluan sebagai patokan kondisi awal sebelum bekerja itu sendiri sehingga pada saat pelaksanaannya para perwira dapat menilai persiapan dan pekerjaan yang di lakukan oleh para anak buahnya sudah sesuai apa belum, kemudian pengawasan pelaksanaan bertujuan untuk mengetahui apakah adanya faktor-faktor yang bisa menimbulkan terjadinya insiden yang tidak di inginkan dan pentingnya evaluasi bertujuan untuk melihat hasil kerja yang sudah di lakukan apakah sesuai target rencana yang sudah ada dan berfungsi juga untuk melihat bila mana ada kesalahan dalam saat bekerja. Jadi penyebab masalah yang di prioritaskan untuk segera ditangani dari kurangnya pengawasan perwira dalam penggunaan PPE adalah tidak dilaksanakannya pengawasan pendahuluan, pelaksanaan dan evaluasi.

3.3 Pemecahan Masalah

Setelah memperhatikan dan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan yang telah di paparkan pada analisis data adalah pemecahan masalah yang dinilai efektif dan efisien untuk mengatasi masalah-masalah diatas. Pemecahan masalah yang dipilih sebagai berikut :

Fakta I (Kedisiplinan)

Kurangnya pemahaman dan aturan yang jelas.

Ditingkatkannya pemahaman para ABK dengan perwira melakukan familiarisasi dan simulasi praktek mengenai aturan penggunaan PPE

Dengan diberikannya pemahaman atau penjelasan dan simulasi praktek tentang aturan yang sudah ada diharapkan mampu memberikan tingkat kesadaran agar ABK lebih disiplin akan penggunaan PPE di atas kapal. Dalam hal ini diharapkan kepada para ABK yang baru saja naik di atas kapal atau joint maupun ABK senior yang telah dulu naik di atas kapal untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan sungguh-sungguh. Sehingga sebelum para ABK yang akan bekerja sesuai dengan tugasnya, ABK tersebut sudah mengetahui dan paham mengenai aturan penggunaan PPE di atas kapal dengan baik, hal ini bertujuan agar tercapainya target pelaksanaan aturan yang diterapkan di atas kapal oleh perusahaan.

Fakta II (Pengawasan)

Tidak dilaksanakannya pengawasan pendahuluan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pemecahan alternatif masalah yang di pilih adalah diberikannya sanksi bagi perwira yang tidak melakukan pengawasan dengan benar.

Pemberian sanksi kepada perwira yang tidak menjalankan pengawasan dengan benar memang harus dilakukan dalam sebuah operasional suatu pekerjaan, sehingga para perwira mau tidak mau akan melakukan tugas pengawasan sesuai dengan yang telah dijadwalkan sebelumnya. Ketika kapten memberikan sanksi kepada perwira yang melanggar tugasnya maka perwira tersebut akan merasa malu sehingga perwira tersebut akan segan untuk melanggar. Dalam hal ini pemberian sanksi kepada seorang perwira sangat berperan penting dikarenakan agar lingkungan kerja lebih kondusif sehingga setiap individu selalu berpikir dan berbuat sesuatu dengan dampak positif. Maka dari itu, tidak ada niat untuk berbuat hal indisipliner yang pastinya akan merugikan

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan kurangnya

pemahaman dan aturan para ABK serta tidak dilaksanakannya pengawasan pendahuluan, pelaksanaan dan evaluasi oleh perwira di atas kapal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A.S. Moenir 2010 Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia. Bumi Aksara : Jakarta
- [2] Code of Safe Working Practice for Marchant Seamen 2015 edition – Amendment 4.
- [3] Dale dalam Winardi. 2000. Pengertian Pengawasan. Jakrta
- [4] Edy, Sutrisno. 2016. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- [5] Gunawan Danuasmoro. 2003, Kesehatan Keselamatan Kerja Untuk Pelaut. Jakarta : BINA CITRA SAMUDRA
- [6] Hani, Handoko. 2014. Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta : BPFY Yogyakarta
- [7] Health and Safety Executive. 2015. Personal Protective Equipment at Work Regulations (PPE) edition 3
- [8] Occupational Safety and Health Administration (OSHA) 18001 : 2007
- [9] Permenaker RI No. Per. 03/Men/1998 tentang Tata Cara Pelaporan dan Pemeriksaan Kecelakaan
- [10] Singodimejo dalam (Sutrisno, Edy. 2017) Manajemen Sumber Daya Berbasis Manusia. Jakarta : Kencana
- [11] Situmorang , Juhir, Jusuf. 2001. Aspek Hukum Pengawasan Melekat. Jakarta : Rineka Cipta
- [12] Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D. ALFABETA : bandung
- [13] Suwardi dan Daryanto. 2018. Pedoman Praktis K3LH Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Lingkungan Hidup. Yogyakarta : Gava Media
- [14] Tarwaka, 2008. Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Surakarta : Harapan Press

- [15] Wowo Sunaryo Kuswana. 2017.
Ergonomi Dan Kesehatan Keselamatan
Kerja. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.